

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tolok ukur keberhasilan seorang guru dapat ditentukan berdasarkan sikap dan perilaku anak-anak didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru akan merasa berhasil apabila anak-anak didiknya mau bekerjasama dalam proses belajar mengajar. Makna kerjasama adalah bersama-sama melakukan tugas dalam rangka proses pembelajaran. Tetapi ada kalanya sikap dan perilaku anak-anak didik menyebabkan seorang guru tidak tahan dan ingin cepat-cepat menyelesaikan sesi pembelajarannya.

Sebenarnya sikap dan tingkah laku anak-anak yang tidak mau bekerjasama merupakan dampak permasalahan dalam proses perkembangannya. Banyak anak yang harus kehilangan masa kanak-kanaknya karena orang tua yang sibuk. Sementara anak-anak lainnya dibesarkan oleh pengasuh. Anak-anak itu diharuskan mandiri sebelum waktunya, akibatnya mereka mengalami stres atau bahkan depresi.

Apa yang harus dilakukan seorang guru? Sebagai seorang pendidik di sekolah, guru dituntut berperan sebagai orang tua. Seorang guru harus mengerti bahwa di manapun anak-anak berada, baik di sekolah maupun di rumah, tidak banyak bedanya. Oleh karena itu perlu pembinaan yang terarah bagi siswa-siswi sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan.

Dari peran-peran yang ada, peran bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena peran bimbingan dan konseling mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan kegiatan BK di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakekat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan - tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh manusia, mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya. Proses bimbingan dan konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur-unsur yang ada (Prayitno, 2008 : 92).

Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Syamsu Yusuf, 2010: 6), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah,

keluarga, masyarakat dan pola kehidupan pada umumnya. Sedangkan konseling adalah “semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seseorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dalam fenomena pendidikan banyak dijumpai keadaan pribadi yang kurang baik dan rapuh, kesusilaan yang rendah bahkan keimanan serta ketaqwaan yang dangkal. Bagaimana tidak sering terjadi perkelahian, tawuran, mabuk-mabukan, memakai obat-obatan terlarang dan bahkan banyak bermunculan video-video porno yang dimainkan oleh anak sekolah. Pengembangan kemanusiaan seharusnya mencapai kemandirian yang matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Senada dengan dukungan pemerintah melalui UU No 20 Th. 2003 tentang pendidikan nasional mengemukakan dalam pasal 1 ayat (1) yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (UU SISDIKNAS, 2010: 2).

Kemudian melihat letak SMA Muhammadiyah I Bantul Yogyakarta yang terletak di daerah perkotaan, hal ini yang memungkinkan terjadinya kenakalan kenakalan pada siswa. Karena banyak pengaruh negative yang datang dari luar yang kemudian diadopsi oleh siswa tanpa adanya penfilteran atau penyaringan terhadap hal-hal negative tersebut terlebih dahulu yang kemudian

langsung di praktekkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di kehidupan sekolah maupun di kehidupan masyarakat dan keluarga.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja atau siswa sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan siswa, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau terlibat kenakalan. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul: **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui Upaya Guru Bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru Bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun praktis.

#### **a. Kegunaan teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya mengembangkan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam.

#### **b. Kegunaan praktis**

- 1) Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

- 2) Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi adanya kenakalan siswa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian-penelitian mengenai bimbingan konseling sekolah yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Ummi kholifah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta dengan skripsinya yang berjudul “ *upaya guru bimbingan dan konseling dalam menagani siswa yang bermasalah ( studi kasus di MAN II Yogyakarta)*”. (skripsi Fakultas Tarbiyah jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006). Dimana pembahasan skripsi tersebut memaparkan jenis-jenis masalah siswa yang terjadi di MAN II Yogya dilihat dari empat dimensi kemanusiaan yaitu masalah individu atau masalah pribadi, masalah sosial, masalah moral dan masalah *religi*us.

Dalam kesimpulan penelitian tersebut, peneliti menyebutkan Upaya guru bimbingan dan konseling tersebut terbilang sukses dalam menangani siswa yang bermasalah dengan pola pelaksanaan bimbingan dan konseling menggunakan sistem bimbingan dan konseling yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudari Wahyu ningsih mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta. Dengan skripsinya yang berjudul “*Peran Bimbingan Konseling dalam Membina perilaku*”

*Kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*". Di mana pembahasan skripsi tersebut memaparkan bahwa upaya BK dalam membina perilaku disiplin siswa yaitu dengan cara mengawasi siswa saat di dalam kelas maupun di luar kelas, kemudian dengan melakukan pendampingan ibadah, mengadakan konferensi kasus, dan *home visit*, Serta BK bekerja sama dengan semua pihak, dan BK juga membuat slogan-slogan yang memotivasi siswa. Kemudian bentuk-bentuk bimbingan perilaku disiplin bagi siswa antara lain, yaitu dengan melakukan bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan belajar serta bimbingan karir.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh oleh saudara Herdy Albar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Siswa yang mengalami kesulitan Belajar PAI di SMU N I Pundong Bantul, Yogyakarta*. Skripsi tersebut memaparkan tentang peranan Guru bimbingan dan konseling di SMU N I Pundong, Bantul, Yogyakarta dalam membina siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar. Dalam kesimpulan penelitian tersebut, peneliti menyebutkan bahwa dalam membina siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan membantu siswa secara terus-menerus supaya dapat memahami dirinya sendiri.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwasannya belum ada yang meneliti tentang "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta.

Namun ada satu titik fokus kesamaan dalam penelitian ini yaitu pembahasan tentang peran bimbingan dan konseling.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian upaya**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Upaya adalah ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) (*kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1787*).

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengartikan pengertian Upaya adalah usaha untuk mencapai sesuatu dalam memecahkan persoalan.

### **2. Pengertian Guru**

Di Jepang, Guru disebut sensei, artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, Guru itu dikatakan “teacher” dan di Jerman “de lerher”, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”. Baik di dalam maupun diluar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat (*Zakiyah Daradjat, dkk, 2009: 39-40*).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

(<http://infoini.com/2012/pengertian-guru.html>. diakses tanggal 3 mei 2012).

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya, profesinya mengajar (*Kamus Besar Bhasa Indonesia, 2008: 509*).

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengartikan pengertian Guru adalah orang yang pekerjaannya dan profesinya sebagai pengajar dan pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah.

### 3. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata “Bimbingan“ merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*“ berasal dari kata kerja “*to guide*“ yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan (Jamal Ma'mur Asmani, 2010:31).

Menurut peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990, pengertian Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan merencanakan masa depan. Sedangkan pengertian Bimbingan menurut departemen pendidikan dan kebudayaan adalah:

- a. Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan (dilakukan secara konseptual).

- b. Bimbingan merupakan proses membantu individu (yang aktif adalah pembimbing). Pembimbing hanya sifatnya membantu, harus ada kerja sama yang baik antara pembimbing dengan yang dibimbing.
- c. Bantuan yang diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah yang dihadapi.

Menurut pendapatnya Prayitno dan Erman Amti dalam Abdul choliq Dahlan berpendapat bahwa bimbingan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dan memanfaatkan kekuatan individu, saran yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku” (Abdul choliq Dahlan, 2009: 15-16).

Selain itu juga, sebagaimana menurut pendapatnya Smith dalam Prayitno dan Erman Amti memberikan pengertian:

*“Bahwa bimbingan sebagai suatu proses layanan yang diberikan kepada individu-individu dengan tujuan untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik” (Prayitno dan Erman Amti, 2008: 94).*

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis rumuskan bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau beberapa individu baik langsung maupun tidak langsung secara terus menerus agar individu tersebut dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupannya dan dapat menyesuaikan diri.

#### 4. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris, "*to counsel*" yang secara etimologis berarti "*to give advice*" yang berarti memberi saran dan nasehat (Jamal Ma'mur Asmani, 2010: 36).

Menurut pendapat Maclean dalam Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seseorang pekerja profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan berbagai jenis kesulitan pribadi (Prayitno dan Erman Amti, 2008:100).

Sedangkan menurut Robinson dalam Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihasan mengartikan konseling adalah "semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seseorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihasan, 2010:7).

Dari beberapa definisi di atas penulis dapat mengartikan bahwa konseling adalah suatu proses secara langsung pada seseorang yaitu antara orang yang membantu dengan orang yang dibantu untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

#### 5. Hubungan Antara Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling terjemahan dari bahasa Inggris Guidance dan counseling. Kata "*guidance*" berasal dari kata kerja *to guide* yang

berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing kejalan yang baik. Jadi kata “*guidance*” dapat berarti pemberian pengarahan, atau pemberian petunjuk kepada seseorang. Sedangkan “*Counseling*” berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasehati, atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*. Jadi *Counseling* dapat diartikan pemberian anjuran kepada seseorang secara *face to face* (tim dosen PPB FIP UNY, 1993: 7).

Menurut mortene dan schmuller dalam tim dosen PPB FIB UNY menyatakan bahwa Bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan yang integral, artinya kedua-duanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Konseling merupakan salah satu teknik dari layanan bimbingan tak terpisahkan di samping layanan-layanan bimbingan yang lain (tim dosen PPB FIP UNY, 1993: 27).

Bimbingan dan konseling pada dasarnya dapat dibedakan dalam proses seperti yang tercantum pada tabel dibawah ini,

<i>Area of differences</i>	<i>Counseling</i>	<i>Guidance</i>
<i>Process</i>	<i>Affective</i>	<i>Cognitive</i>
<i>Locus of attention</i>	<i>The person</i>	<i>Information</i>
<i>Goal</i>	<i>Self-actualization</i>	<i>Increased knowledge</i>
<i>Size of Group</i>	<i>One to eight</i>	<i>Unlimited</i>
<i>Leader's Orientation</i>	<i>therapeutic</i>	<i>Information</i>

(tim dosen PPB FIP UNY, 1993: 28).

Selanjutnya menurut jones memandang bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan. Bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling. Karena konseling merupakan bagian dari bimbingan (Bimo Walgito, 2010: 8).

Dari pengertian di atas, penulis dapat merumuskan hubungan antara bimbingan dan konseling yaitu memiliki persamaan dan perbedaan dan memiliki hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lain.

6. Tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah

Tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah, terdiri dari Tujuan Umum, dan Tujuan khusus. Tujuan yang di maksud adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum bimbingan dan konseling di sekolah.

Setelah siswa memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka tujuan yang ingin di capai adalah :

- 1) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah.
- 2) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan yang diisyaratkan.
- 3) Agar siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.
- 4) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

b. Tujuan khusus program bimbingan dan konseling

Setelah siswa memperoleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka tujuan khusus yang ingin dicapai adalah :

- 1) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan di dalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat (dewa ketut sukardi, 1983: 172-173).

7. Kenakalan Siswa/Remaja

Mengenai masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak inpres No.6/1971 pedoman 8, tentang pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut : "*kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang*

*bersifat asosial bahkan anti social yang melanggar norma-norma social, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat". Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hasan kenakalan remaja itu ialah "kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normative (Sofyan S. willis, 2010: 88-89).*

#### 8. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja itu terjadi di antaranya adalah:

##### a. Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak itu sendiri

###### 1. *Predisposing factor*

Yaitu factor-faktor yang memberi kecendrungan tertentu terhadap perilaku remaja. Factor tersebut di bawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu.

###### 2) Lemahnya pertahanan diri

###### 3) kurang kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan

###### 4) Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

##### b. Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga

keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Karena anak itu hidup dan berkembang bermula atau berawal dari lingkungan keluarga yaitu hubungan orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga yang lain yang tinggal bersama-sama. Karena

lingkungan keluarga juga sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian anak baik secara positif maupun secara negatif.

Berikut adalah beberapa factor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, antara lain adalah:

1. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut mencari perhatian atau kasih sayang dari luar rumah.
2. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua
3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

c. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Diantara faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di lingkungan masyarakat adalah:

1. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
2. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
3. Kurangnya pengawasan terhadap tingkah laku remaja.
4. Pengaruh norma-norma baru dari luar

d. Sebab-sebab kenakalan yang bersumber dari sekolah

Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan kedua setelah rumah. Oleh karenanya sekolah berperan besar terhadap anak dalam membina siswa untuk menjadi orang dewasa serta

bertanggung jawab. Tetapi kadang-kadang sekolah juga menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena faktor sebagai berikut:

1. Guru yang kurang atau tanpa dedikasi
2. Fasilitas pendidikan yang kurang memadai
3. Norma-norma pendidikan yang tidak sesuai dengan keadaan siswa
4. Kekurangan Guru

#### 9. Upaya-upaya Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerjasama dari semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Karena persoalan kenakalan tidak bisa di selesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik jika dengan perbuatan yang nyata (*action*) (Sofyan S. Willis, 2010: 128).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bagian yaitu, *satu* upaya preventif, *kedua* upaya kuratif, *ketiga* upaya pembinaan.

##### 1. Upaya *Preventif*

Yang dimaksud dengan upaya *preventif* (pencegahan) adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih

besar manfaatnya dari pada upaya kuratif (Sofyan S. Willis, 2010: 128).

## 2. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya *kuratif* dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh polisi dan kejaksaan negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat (Sofyan S. Willis, 2010: 140).

## 3. Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan remaja disini di bagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya (Sofyan S. Willis, 2010: 142).

## F. Metode Penelitian

Untuk menerapkan suatu teori terhadap suatu permasalahan memerlukan metode khusus yang dianggap relevan dan membantu

memecahkan permasalahannya. Metode berasal dari bahasa Yunani: *methodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunanya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. Sedangkan penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris: *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan. Sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahannya. Jadi metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Joko Subagyo, 1991: 1-2).

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Lexy J. Moloeng, 2010: 6).

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data

sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Suharsimi arikunto, 2010: 21-22).

Menurut moleng (1998) dalam suharsimi arikunto bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Suharsimi arikunto, 2010: 22).

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Lexy juga mendefinisikan:

*“bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya” (Lexy J. Moleong, 2010: 4).*

## 2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran Bimbingan dan Konseling dalam Upaya menanggulangi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta.

## 3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang akan menjadi sumber penulis dalam mendapatkan data. Yang dijadikan subyek penelitian adalah: a) Guru bimbingan dan

konseling, b) Kepala sekolah, 3) siswa-siswi kelas IX SMA Muhammadiyah Bantul tahun ajaran 2011/2012.

Alasan peneliti mengambil subjek siswa kelas IX karena pada kelas IX adalah masa yang tepat untuk melakukan penelitian, sedangkan pada kelas satu mereka sedang berorientasi terhadap lingkungan dan peraturan yang ada di sekolah, dan untuk kelas tiga mereka sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian akhir nasional. pada kelas dua IX dibagi menjadi lima kelas yaitu IX IPA 1 berjumlah 25 siswa, IX IPA 2 berjumlah 23 siswa, IX IPA 3 berjumlah 23 siswa, IX IPS 1 berjumlah 32 siswa, dan IX IPS 2 berjumlah 31 siswa, sehingga jumlah keseluruhan dari kelas IX berjumlah 134 siswa.

#### 4. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, metode yang peneliti gunakan adalah:

##### a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta untuk memperoleh data yang faktual tentang cara guru ataupun konselor (guru BK) dalam menghadapi siswanya. maka peneliti harus melihat sendiri proses yang terjadi di lapangan. Dengan pengamatan secara langsung terdapat

kemungkinan untuk mencatat hal-hal, yang berkaitan dengan proses belajar, keaktifan dan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah ataupun tentang hal yang berkaitan dengan proses bimbingan konseling sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa. Dengan metode observasi data yang terkumpul dapat dicatat dan diketahui langsung oleh pengamat dan tidak menggantungkan data dari hasil ingatan seseorang atau orang lain.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis dari SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta, sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan. Adapun data yang diharapkan peneliti meliputi: sejarah berdirinya Sekolah, letak geografis dan denah ruang SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta, struktur organisasi, sarana dan fasilitas sekolah, keadaan jumlah guru dan anak didik, dan lain sebagainya.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,

2010: 186). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang kenakalan-kenakalan siswa, dan peran guru BK dalam upaya menanganinya. Metode ini ditujukan kepada guru ataupun konselor (guru BK) di SMA Muhammadiyah I Bantul, Yogyakarta.

## 5. Metode Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman 1986).

### a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### c. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penelitian secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan prosisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh ([http://www.bing.com/search?q=teknik + analisis + data + kualitatif](http://www.bing.com/search?q=teknik+analisis+data+kualitatif). Pdf. 24 januari 2012).

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : GAMBARAN UMUM SMA MUHAMMADIYAH I BANTUL**

Bab kedua ini berisi tentang gambaran umum meliputi letak geografis, sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah I Bantul,

struktur organisasi, siswanya, gurunya, kemudian sarana dan prasarana yang dimiliki.

### **BAB III : PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai Upaya Guru Bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah I Bantul beserta analisis data-datanya.

### **BAB IV : PENUTUP**

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan yang diambil dari pembahasan, saran-saran terakhir kemudian disampaikan sub bab penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.